

## BAB V

## KESIMPULAN

Lafal *Lamastumunnisa* dalam Al Qur'an yang terdapat dalam surat An Nisa' ayat 43 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ  
وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ  
أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا  
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا  
(النساء : ٤٣)

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (QS. AnNisā' : 43)*

Menurut mufassir Imam Nasafi dalam tafsirnya *Madarik AlTanzil Wa Haqiqi AlTa'wil* Lafal *Lamastumunnisa* bermakna mengumpuli istri atau hubungan badan. Tafsiran beliau berdasarkan adanya ayat lain dalam sebuah surat Al Qur'an yang bermakna demikian hal itu juga diperkuat dengan adanya pendapat sahabat Ibnu Abbas dan Ali bin Abi Tholib ra. Pendapat itu juga yang dianut oleh pengikut madzhab Hanafi dalam hal hukum fikih. Jadi berhubungan badan suami istri akan menyebabkan hadas. Untuk bersuci darinya maka bisa bertayamum apabila tidak menemukan air dengan syarat syarat tertentu.

Adapaun Syekh Khotib Syarbini berdeda dengan pendapat Imam Nasafi. Dalam tafsirnya *Siraj Al Munir* Syekh Khotin memilih

untuk mengikuti pendapat sahabat Ibnu Mas'ud bahwa *lamastumunnisa* adalah bermakna menyentuh. Beliau juga berasalan lafal *lamsdiambil* makna dzahirnya seperti pada QS. Al An'am Ayat 6. Pendapat Ibnu Mas'ud juga diikuti Imam Syafi'i dan para pengikutnya. Hasil dari penafsiran itu menjadikan hukum tersendiri dalam fikih wudlu yaitu menyentuh lawan jenis yang bukan mahrom akan menyebabkan batalnya wudlu atau hadas kecil. Untuk mensucikan/menghilangkannya adalah dengan berwudlu atau bertayamum apabila tidak ada air.

